

## BAB V

### SIMPULAN

#### 5.1 Simpulan

##### 5.1.1 Bentuk-Bentuk Tradisi Lokal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menemukan bahwa tradisi lokal yang ada di *gampong* Geunteng Barat bervariasi, terutama tradisi-tradisi yang dilakukan oleh kelompok nelayan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua tradisi lokal untuk dikaji lebih mendalam, yakni *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. *Khanduri laot* sendiri dilaksanakan setiap setahun sekali sebagai rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan kepada nelayan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa pelaksanaan tradisi *khanduri laot* kini sudah banyak yang berubah. Dulunya pelaksanaan tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* masih dilaksanakan berdampingan dengan unsur kesyirikan seperti mengirim sesaji kepada penghuni laut misalnya dengan pengharapan diberikan rezeki yang berlimpah lagi dan tidak adanya pembacaan do'a atau unsur-unsur Islam, hanya berupa pengharapan yang diucapkan dalam bahasa daerah. Namun, saat ini tradisi lokal dalam pelaksanaannya banyak perubahan. Hal tersebut dikarenakan adanya percampuran nilai-nilai Islam yang dibawa oleh *dayah*. Kini pelaksanaan tradisi lokal banyak bercampur dengan nilai-nilai Islam, misalnya dengan adanya pembacaan do'a yang dibacakan oleh *teungku* (ustadz) pada pelaksanaan tradisi lokal serta tidak mensakralkan suatu prosesi hanya menganggap sebagai syarat dan tidak ada makna yang berarti di dalamnya.

Kemudian tradisi *Rabu abeh* yakni upacara tolak bala yang dilakukan setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Hal tersebut dikarenakan karena pada bulan ini dipercaya bahwa bulan turun bala seperti penyakit dan cuaca yang panas. Tradisi ini dilaksanakan di pinggir laut *gampong* Geunteng Barat. Saat ini prosesi pelaksanaan tradisi ini juga banyak yang berubah dengan masuknya nilai-nilai Islam yang dibawa oleh *dayah*.

#### 5.1.2 Inter-relasi Islam dan Tradisi Lokal

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa antara Islam dan tradisi lokal memiliki relasi yang begitu kuat. Islam dan tradisi lokal saling mempengaruhi antar keduanya. Islam memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan tradisi lokal yang ada di *gampong* Geunteng Barat saat ini. Hadirnya *dayah* menjadi awal perubahan yang ada pada *khanduri laot* dan *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat. Islam telah membawa perubahan kepada tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan pelan mulai merubah kebiasaan masyarakat dari tradisi yang mengandung unsur kesyirikan. Saat ini di *gampong* Geunteng Barat dengan berdirinya *dayah-dayah* sebagian besar masyarakat melakukan tradisi melakukan *khanduri laot* dan *Rabu abeh* yang telah di modifikasi dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang dimaksud seperti sudah adanya do'a yang dibacakan oleh *teungku* (ustadz) dalam pelaksanaan tradisi lokal dan *khanduri* yang dibuat tidak hanya diberikan pada penghuni laut saja, tetapi kini diundang anak-anak yatim untuk ikut makan bersama menyantap *khanduri*. Walaupun masih ada bagian-bagian yang mengandung kesyirikan, namun praktik itu sudah jauh lebih baik.

Kemudian, tradisi lokal menjadi peranan penting bagi *dayah* sebagai media bagi *dayah* untuk menyatu dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian keberadaan *dayah* dapat diterima oleh masyarakat di *gampong* Geunteng Barat. Tradisi lokal dijadikan *dayah* menjadi media menyatu dengan masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Pada akhirnya dengan berpartisipasi dalam tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* lah *dayah* semakin berkembang hingga menjadi pedoman masyarakat dalam urusan keagamaan.

#### 5.1.3 Pandangan Masyarakat dan *Dayah* Terhadap Tradisi Lokal.

Berdasarkan hasil pengamatan selama 21 hari yang dilakukan peneliti ketika penelitian di lapangan, bahwa dalam masyarakat *gampong* Geunteng Barat terdapat 3 macam kelompok masyarakat berdasarkan respon terhadap tradisi lokal, yakni *assimilation society*, *acculturation society*, dan *conservative society*. Ketiga kelompok tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan pengertian dari asimilasi, akulturasi, serta konservatif itu sendiri yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya. Ketiga kelompok masyarakat tersebut terbentuk dengan hadirnya *dayah* yang juga memiliki respon yang berbeda-beda terhadap tradisi lokal serta letak geografis *dayah* itu sendiri dalam *gampong* Geunteng Barat.

Kelompok *assimilation society* yaitu masyarakat yang kini sudah tidak lagi melaksanakan tradisi lokal atau ritual-ritual tertentu. Kelompok masyarakat semacam ini terbentuk karena mereka tinggal di wilayah sekitar *dayah Aziziyah* yang merupakan *dayah* yang tidak setuju adanya tradisi lokal semacam *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. *Dayah* ini secara geografis

terletak agak berjauhan dengan pemukiman warga kebanyakan dan pusat pelaksanaan tradisi lokal. *Dayah* Aziziyah terletak di ujung *gampong* Geunteng Barat dan di perbatasan dengan *gampong* lainnya. Oleh karena itu, interaksi *dayah* dengan warga kurang interaktif dibandingkan dengan *dayah* lainnya yang letaknya dekat dengan pemukiman warga kebanyakan dan pusat pelaksanaan tradisi lokal. Di sisi lain, *dayah* Aziziyah hanya pada dasarnya tidak menyetujui bagian-bagian tertentu saja dalam kedua tradisi tersebut, sehingga membuat keseluruhan tradisi tersebut menjadi tidak benar. Masyarakat yang belajar agama di *dayah* ini kini sudah tidak melaksanakan tradisi lokal semacam *khanduri laot* dan *Rabu abeh* lagi.

Kelompok *acculturation society* adalah mereka yang memiliki jumlah dominan diantara kelompok-kelompok lainnya. Kelompok ini terbentuk dengan pengaruh dari dua *dayah* yang memberi respon berbeda yakni setuju dengan tradisi lokal dengan ikut berpartisipasi dalam tradisi lokal yaitu *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i. Secara geografis kedua *dayah* ini terletak dekat dengan pemukiman masyarakat kebanyakan dan pusat tempat pelaksanaan tradisi lokal. Oleh karena itu, interaksi kedua *dayah* dengan warga lebih interaktif dibandingkan *dayah* Aziziyah serta dua *dayah* ini juga banyak berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di *gampong* tidak terkecuali berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi lokal. Maka dua *dayah* ini sangat mudah diterima dan menyatu dengan masyarakat sekitar. Selain itu, *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i pada dasarnya bukan membenarkan seluruh prosesi yang dilakukan dalam tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh*, melainkan melakukan pendekatan dengan ikut berpartisipasi supaya bisa merubah kebiasaan masyarakat. Pada akhirnya

terbentuk masyarakat yang peneliti sebut *acculturation society* yakni yang masih mempertahankan tradisi lokal, tetapi pelaksanaannya telah bercampur dengan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh dua *dayah* tersebut.

Kelompok *conservative society* adalah mereka yang masih melaksanakan tradisi seperti awal mula tradisi di *gampong* tersebut. Mereka tidak ingin mengubah bagian apapun yang ada dalam tradisi seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Kebanyakan dari kelompok ini merupakan orang-orang yang sudah tua atau sepuh di *gampong* tersebut. Kelompok ini pula masih percaya terkait adanya makna dari setiap bagian dari prosesi tradisi yang mereka lakukan. Mereka tidak terpengaruh oleh pihak *dayah* manapun dalam memandang hakikat dari tradisi lokal itu sendiri. Biasanya dalam pelaksanaan tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* mereka melakukannya secara individu pada bagian yang telah berubah dan tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat *gampong* Geunteng Barat.

## **5.2 Keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya**

### **5.2.1 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan dan kesulitan dalam mendapatkan data dalam bentuk dokumentasi karena peneliti melaksanakan penelitian bukan pada saat kegiatan tradisi-tradisi yang diteliti dilaksanakan. Di sisi lain, pada kelompok adat *gampong* data tidak pernah disimpan. Peneliti juga sempat mencari di media massa lokal seperti koran tentang peliputan kegiatan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat, namun tidak pernah ada peliputan terkait tradisi tersebut sama sekali. Tradisi *khanduri laot* sendiri walaupun merupakan sebuah kegiatan besar, namun masih luput oleh masyarakat luar. Banyak yang tidak

mengetahui masih adanya tradisi semacam ini pada masyarakat Aceh, hal tersebut juga didukung karena tidak adanya publikasi dari media massa lokal seperti koran, radio, dan televisi. Kelompok adat sekitar juga mengharapkan adanya semacam liputan dari media massa lokal sehingga tradisi lokal semacam itu masih tetap terjaga juga diketahui oleh publik secara luas.

Pada akhirnya untuk mendapatkan data seperti dokumentasi peneliti harus menggali dan mencari dokumentasi-dokumentasi dari masyarakat *gampong* Geunteng Barat yang pernah menyimpan dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat. Jika ada penelitian kedepannya terkait hal yang sama atau sejenis, peneliti mengharapkan agar mengkonfirmasi terlebih dahulu terkait jadwal pelaksanaan tradisi yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat turun ke lapangan ketika tradisi tersebut dilaksanakan. Dengan demikian peneliti dapat mengamati secara langsung dan dapat mengambil dokumentasi secara individu.

## **5.2.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti mengenai relasi Islam dan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh, berikut saran-sarannya :

### **5.2.2.1 Ditujukan kepada *Dayah Aziziyah***

*Dayah Aziziyah* perlu melakukan interaksi lebih merata kepada masyarakat atau kelompok nelayan dengan menggunakan

pendekatan yang berbeda dengan dua *dayah* lainnya. Dengan demikian, pengetahuan terkait hukum atau batasan tradisi lokal dalam Islam dapat diketahui secara lebih meluas dan dapat diterima seiring berjalannya waktu.

#### **5.2.2.2 Ditujukan kepada *Dayah Nurul Fata* dan *Dayah Tgk. Syafi'i***

Perlunya adanya ketegasan dalam membatasi batas-batas kewajaran pelaksanaan tradisi lokal sehingga tidak bertentangan dengan hukum Islam. Mengingat posisi *dayah* saat ini yang telah menjadi pedoman bagi masyarakat dalam urusan keagamaan. Jika mengikuti cara yang digunakan saat ini dengan ikut berpartisipasi bagian yang tidak disetujui untuk diubah maka akan memperlambat proses pengislaman tradisi.

#### **5.2.2.3 Ditujukan kepada Pemerintah**

Perlu adanya penyusunan Qanun tentang tradisi lokal yang lebih spesifik lagi yang mencakup batas pelaksanaan tradisi lokal itu sendiri, sehingga adanya landasan dalam melaksanakan tradisi lokal yang tetap terjaga kearifan lokalnya tetapi juga tidak melanggar ketentuan-ketentuan dalam Islam.

#### **5.2.2.4 Ditujukan kepada Masyarakat**

Perlu adanya antusias yang lebih lagi dalam mempelajari terkait hukum-hukum Islam terutama pada tradisi lokal. Masyarakat juga perlu untuk belajar di pesantren atau majlis yang berada di luar *gampong* Geunteng Barat sehingga perkembangan terkait ajaran

Islam tidak hanya terpaku pada tiga *dayah* yang ada di *gampong* itu saja.